

Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Penggunaan Pakaian Tradisional Sasak Melalui Pembelajaran IPAS di SD Islam NW Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur

Norma Sopia Wardani¹, Habibuddin², Burhanuddin³, Yul Alfian Hadi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi.

Email: normasopiawardani@gmail.com¹, habibuddin17@hamzanwadi.ac.id²,
burhanuddin.mha@gmail.com³, alfianhadi@hamzanwadi.ac.id⁴.

Abstract: *This study aims to describe teachers' and students' perceptions regarding Sasak traditional clothing, to describe the process of actualizing local wisdom values through the use of Sasak traditional clothing in IPAS learning, and to identify the role and function of teachers in integrating Sasak local wisdom values into IPAS learning. This research employed a qualitative method. The data sources were fourth-grade teachers and students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using credibility, transferability, dependability, confirmability, and reliability. Data analysis employed the Miles and Huberman model, consisting of data collection, data reduction, data presentation, and taking conclusion. The results at SD Islam NW Kotaraja show that the actualization of local wisdom values through the use of Sasak traditional clothing in IPAS learning is carried out through initial habituation by introducing students to Sasak cultural values. The actualization process is still conducted in general terms, meaning that there is no specific program focusing on the actualization of local wisdom values through the use of Sasak traditional clothing.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan peserta didik terkait pakaian tradisional sasak, mendeskripsikan proses aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal pada penggunaan pakaian tradisional sasak melalui pembelajaran IPAS. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini yaitu Guru kelas IV dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dekenabilitas, confirmabilitas dan realibilitas. Hasil penelitian di SD Islam NW Kotaraja menunjukkan bahwa adanya aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal pada penggunaan pakaian tradisional sasak melalui pembelajaran IPAS di SD Islam NW Kotaraja di lakukan melalui pembiasaan-pembiasaan awal dengan mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal suku sasak kepada peserta didik. Pengaktualisasian nilai-nilai kearifan lokal masih dilakukan secara umum, artinya tidak ada program khusus yang memfokuskan pada aktualisasi nilai kearifan lokal pada penggunaan pakaian tradisional sasak. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku sasak dalam pembelajaran IPAS dan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku di sekolah serta melalui kegiatan-kegiatan positif lainnya, sehingga dengan dibelajarkannya tentang nilai-nilai kearifan lokal suku sasak diharapkan dapat melestarikan budaya lokal.

Article History

Received: 04-09-25

Reviewed: 09-03-26

Published: 15-03-26

Key Words

Local Wisdom, Sasak Traditional Clothing, IPAS.

Sejarah Artikel

Diterima: 04-09-25

Direview: 09-03-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

Kearifan Lokal, Pakaian Tradisional Sasak, IPAS.

How to Cite: Wardani, N. S., Habibuddin, Burhanuddin, & Hadi, Y. A. (2026). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Penggunaan Pakaian Tradisional Sasak Melalui Pembelajaran IPAS di SD Islam NW Kotaraja Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 289–294. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17863>

PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat Sasak di Lombok Timur menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang mulai tergerus adalah penggunaan pakaian adat tradisional Sasak, seperti baju *Lambung* untuk perempuan dan *Pegon* untuk laki-laki. Pakaian ini, yang dahulunya digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan budaya, kini mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh pakaian adat modifikasi dari luar daerah. Hal ini diperparah dengan kurangnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran IPAS di SD Islam NW Kotaraja.

Guru cenderung hanya menyampaikan materi sesuai buku paket tanpa mengaitkannya dengan budaya lokal yang sebenarnya sangat kaya dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Akibatnya, sebagian peserta didik tidak mengenal budaya sendiri secara mendalam dan bahkan lebih akrab dengan budaya luar. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Sasak. Pendidikan merupakan media strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur budaya melalui pengajaran yang terstruktur dan sistematis. Melalui integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami makna di balik budaya mereka sendiri dan mengembangkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga edukatif dan kontekstual. Urgensi ini semakin penting di tengah derasnya arus globalisasi yang dapat mengikis budaya asli jika tidak ditangani secara serius.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terdapat 3 tahapan yaitu tahapan multikultural knowing, multikultural feeling dan multikultural action. Selain itu, adapun penelitian Nila dan Zuhdi (2018) menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara terdiri dari nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokrasi, kesetaraan dan kepedulian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak melalui pemanfaatan pakaian adat tradisional dalam pembelajaran IPAS di SD Islam NW Kotaraja. Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal serta menumbuhkan rasa nasionalisme sebagai bagian dari pendidikan karakter. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi media transfer ilmu, tetapi juga sarana pelestarian jati diri bangsa melalui budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan sekolah secara mendalam, khususnya terkait dengan aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam penggunaan pakaian tradisional Sasak melalui pembelajaran IPAS di SD Islam NW Kotaraja. Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari informan serta perilaku yang diamati, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan statistik.

Penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengkaji fenomena-fenomena yang kompleks, subjektif, dan kontekstual seperti nilai-nilai budaya, pemahaman makna, serta pengalaman sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan dan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, pendekatan ini mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi aktual yang terjadi di lapangan, serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Subyek penelitian dalam studi ini adalah guru kelas IV dan V serta peserta didik di SD Islam NW Kotaraja, Kecamatan Sikur, Lombok Timur. Subyek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pembelajaran IPAS dan penerapan budaya lokal di sekolah.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari: (1) Pedoman observasi untuk mengamati proses pembelajaran dan penggunaan pakaian adat di sekolah; (2) Pedoman wawancara untuk menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman guru serta peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal; (3) Dokumentasi, meliputi foto, video, dan data arsip sekolah terkait kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) Observasi dengan mencermati kegiatan pembelajaran dan penggunaan pakaian adat di lingkungan sekolah; (2) Wawancara kepada guru, peserta didik, dan kepala sekolah sebagai informan utama; (3) Dokumentasi, untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) Pengumpulan data, yakni melakukan pendekatan dengan membuat catatan hasil observasi, wawancara di lokasi penelitian; (2) Reduksi data, yakni memilih dan menyederhanakan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian; (3) Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau visualisasi yang mendukung pemahaman hasil temuan; (4) Penarikan kesimpulan, untuk merumuskan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal pada penggunaan pakaian tradisional Sasak melalui pembelajaran IPAS di SD Islam NW Kotaraja. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan tiga temuan ilmiah utama yang dijelaskan secara saintifik dalam bagian ini.

1. Persepsi Guru dan Peserta Didik terhadap Pakaian Tradisional Sasak di SD

Pakaian tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Di Lombok, Nusa Tenggara Barat, pakaian tradisional Sasak menjadi simbol budaya masyarakat lokal yang mengandung nilai filosofis dan adat istiadat. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pemahaman terhadap pakaian tradisional ini bisa berbeda, baik di kalangan guru maupun peserta didik. Menurut Khaeriyah Ramdani, et al (2020: 19) yaitu pakaian tradisional Sasak merupakan bagian penting dari sistem budaya masyarakat yang menggambarkan keindahan, keselarasan, dan identitas lokal.

Pakaian tradisional Sasak bukan hanya sekadar busana seremonial, tetapi juga simbol identitas budaya, nilai spiritual, dan warisan leluhur yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sasak. Meskipun pakaian ini mengandung nilai filosofis dan adat,

persepsi guru dan peserta didik terhadapnya berbeda. Guru memandangnya sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan karakter, sementara peserta didik cenderung melihatnya secara pragmatis dan terpengaruh oleh tren global. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pemahaman serta kebanggaan peserta didik terhadap pakaian tradisional sebagai bagian dari jati diri mereka. Persepsi terhadap pakaian tradisional Sasak bervariasi antara guru dan peserta didik. Guru cenderung memahami bahwa pakaian tradisional sasak sebagai alat pelestarian budaya dan pendidikan karakter, sementara peserta didik lebih pragmatis dan dipengaruhi oleh trend global. Untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal, dibutuhkan peran aktif semua pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat pemahaman dan kebanggaan terhadap pakaian tradisional Sasak.

2. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menjembatani materi pelajaran dengan realitas budaya lokal. Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik secara personal dalam aspek akademik dan sosial-emosional. Sebagai motivator, guru menjadi teladan dalam menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan cinta lingkungan.

Namun, guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, tuntutan kurikulum, perbedaan latar belakang peserta didik, dan kurangnya sumber daya. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan berbagai upaya, seperti menciptakan pembelajaran kontekstual, membangun kerjasama dengan orang tua, memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Untuk mengetahui peranan Guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran pada peserta didik, diantaranya: (1) Perhatian, Upaya aktif untuk menggali dan memahami potensi dan pengetahuan individu peserta didik, memberi dukungan dan arahan yang sesuai serta menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan inklusif; (2) Kerjasama Orang tua dan Guru, dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal merupakan aspek yang sangat penting dan dapat memperkuat proses pendidikan dan pengintegrasian secara keseluruhan; (3) Berikan apresiasi dan tanggapan, Apresiasi terhadap usaha dan pencapaian peserta didik, baik besar maupun kecil, dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka, mendorong mereka untuk terus mengeksplorasi dan mengasah pengetahuan yang dimiliki sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

3. Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Penggunaan Pakaian Tradisional Sasak dalam Pembelajaran IPAS

Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di SD Islam NW Kotaraja dilakukan salah satunya melalui penggunaan pakaian tradisional Sasak. Meski belum terintegrasi secara maksimal dalam setiap pembelajaran, kegiatan seperti memakai pakaian adat pada hari tertentu dan acara sekolah menjadi salah satu bentuk aktualisasi budaya. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal lainnya seperti religius, gotong royong, kebersamaan, sosial, dan toleransi telah tertanam dalam keseharian peserta didik.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut antarlain yaitu: (1) Nilai religius, ditanamkan melalui pembiasaan berdoa dan kedisiplinan; (2) gotong royong, melalui kegiatan bersih-bersih; (3) kebersamaan dan sosial, melalui kerja kelompok dan sikap saling membantu; (4) serta nilai toleransi, melalui penghargaan terhadap perbedaan bahasa dan budaya antar siswa. Meskipun pemahaman peserta didik terhadap pakaian adat masih terbatas secara konseptual, mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya lainnya dengan baik dalam kehidupan sekolah, yang menunjukkan keberhasilan sebagian aktualisasi kearifan lokal melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual.

Penggunaan pakaian tradisional Sasak peserta didik dapat memahami bahwa adanya nilai yang memiliki unsur budaya meskipun hanya terbatas pada penggunaan pakaian tanpa pemahaman secara mendalam seperti nilai kearifan lokal lainnya. Secara keseluruhan, peserta didik mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka di sekolah, baik dalam konteks akademis maupun sosial. Mereka tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai ini, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman dan guru yang pada akhirnya membentuk karakter positif dalam kehidupan mereka di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam NW Kotaraja, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal pada penggunaan pakaian tradisional Sasak melalui pembelajaran IPAS belum berjalan secara optimal. Pembelajaran masih bersifat umum dan tidak kontekstual terhadap budaya lokal, sehingga nilai-nilai filosofis dan edukatif dari pakaian adat suku Sasak tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum berhasil menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas dan nasionalisme peserta didik.

Temuan ilmiah menunjukkan bahwa penggunaan pakaian adat di sekolah hanya sebatas simbol formal tanpa pemaknaan mendalam, dan terjadi pergeseran orientasi budaya akibat lemahnya integrasi nilai lokal dalam kurikulum. Guru sebagai ujung tombak pendidikan belum secara maksimal memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Akibatnya, peserta didik cenderung mengalami keterputusan budaya dan rendahnya kesadaran terhadap warisan tradisi daerah sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konten IPAS dengan nilai-nilai kearifan lokal secara eksplisit. Penguatan budaya lokal tidak hanya penting untuk pelestarian warisan leluhur, tetapi juga strategis dalam membangun karakter nasionalis dan memperkuat jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada:

1. Kepala SD Islam NW Kotaraja beserta seluruh staf dan guru yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses pengumpulan data.
2. Para peserta didik kelas IV dan V SD Islam NW Kotaraja yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam berbagai bentuk sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan dan pelestarian kearifan lokal suku Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muzakkar, A. Y. (2023). Sistem Sosial dan Pengasuhan Anak pada Keluarga Suku Sasak dalam Perspektif Kebudayaan Lokal . *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6387-6394.
- Adela Intan Rosiyani, A. S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum merdeka Pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2-9.
- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *Atthulab*, 193-206.
- Aswasulasikin, S. P. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 65-67.
- Mulhimmah, B. R. (2017). *Mengenal Busana Adat Sasak*. Mataram: Sanabil.
- Nurfajar Mooduto, O. (2023). Menerapkan Makna Sakai Sambayan sebagai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam. *Nurfajar Mooduto, Otaya*, 219.
- Nurhasanah, J. A. (2021). PERANAN GURU KELAS SEBAGAI PEMBIMBING PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Suloh*, 37.
- Rohana Sufia, S. A. (2016726-731). Kearifan Lokal dalam melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi . *Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoma Hatima, I. U. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal* , 486.